



KAJIAN INTERDISIPLIONER: ETIKA BERILMU DALAM PERSPEKTIF GURU DAN MURID

Dian Silvia Rozza^{1(*)}, Abdul Haris², Syamsul Rizal Yazid³

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2,3}

diansilviarozza25@gmail.com¹, haris@umm.ac.id², syamsulrizalyazid@gmail.com³

Abstract

Received: 25 Agustus 2022
Revised: 29 Agustus 2022
Accepted: 15 Desember 2022

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dipengaruhi oleh keberagaman kebutuhan manusia. Ilmu pengetahuan menjadi solusi untuk mengatasi tuntutan dan problematika kehidupan yang dialami tanpa melanggar nilai-nilai etis yang berlaku. Namun, perilaku menyimpang (*social deviance*) telah menyebar secara luas dan berdampak pada degradasi moral di lingkungan masyarakat. Dengan ini diperlukan solusi mendasar yang dilakukan untuk mengurangi krusialnya degradasi moral yaitu dengan pembelajaran tentang etika berilmu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana etika menuntut ilmu bagi murid dan guru dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Adapun sumber data diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu dan etika berilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berilmu menjadi dasar bagi manusia agar mampu menangkal dampak buruk dari tidak terpenuhinya kebutuhan yang semakin kompleks. Seorang guru harus menanamkan kedalam dirinya bahwa mengajar semata-mata untuk mencari ridha Allah. Sedangkan murid ketika belajar harus menyucikan hati, mempelajari ilmu dari guru yang tepat, dan memuliakan guru.

Keywords: Etika; Guru; Murid; Islam

(*) Corresponding Author: Rozza, diansilviarozza25@gmail.com

How to Cite: Rozza, D. S., Haris, A., & Yazid, S. R. (2023). KAJIAN INTERDISIPLIONER: ETIKA BERILMU DALAM PERSPEKTIF GURU DAN MURID. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 130-138.

INTRODUCTION

Generasi muda menjadi tulang punggung kemajuan bangsa Indonesia dalam segi pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan pertahanan negara (Puspitasari, 2021). Generasi muda merupakan aset bangsa yang dapat mendorong kemajuan pada taraf yang lebih baik. Pembentukan generasi muda yang berkualitas dapat dibangun melalui pendidikan, karena pendidikan akan membentuk pemuda terdidik yang berpengetahuan luas yang dapat mempertahankan kemajuan dan keutuhan bangsa.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dapat disebabkan oleh beragamnya kebutuhan manusia. Ilmu menjadi sumber pengetahuan manusia agar mampu bersaing dan mengatasi problematika kehidupan yang dialami tanpa melanggar nilai-nilai etis yang berlaku. Etika berilmu menjadi dasar keilmuan yang mampu menangkal dampak buruk atas kebutuhan manusia yang semakin kompleks (Muktapa, 2021; Trisno, 2022). Dengan demikian, manusia modern dengan kompleksitasnya memerlukan ilmu pengetahuan agar menjadi insan yang produktif, inovatif, dan berguna bagi khalayak umum.

Pendidikan sebagai sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada pada diri manusia. Pendidikan selalu diharapkan menjadi solusi strategis terhadap berbagai persoalan masa depan anak-anak, generasi muda, masyarakat umum, dan masa

depan bangsa. Persoalan yang marak terjadi seperti perilaku menyimpang (*social deviance*) yang dilakukan oleh pelajar, anak-anak usia remaja, hingga pemuda yang telah memasuki usia dewasa seperti mahasiswa (Idi & Sahrodi, 2017; Naimah, 2018).

Perilaku menyimpang (*social deviance*) yang marak terjadi adalah degradasi moral. Degradasi moral merupakan penurunan nilai dan moral masyarakat yang disebabkan oleh lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi. Degradasi moral merupakan ancaman terhadap generasi muda yang akan berimbas pada kehancuran suatu bangsa. Adapun degradasi moral yang mulai dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu meningkatnya kekerasan, penggunaan tutur kata yang tidak baik, perilaku mabuk-mabukan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat, dan rendahnya tanggung jawab (Arliman et al., 2022; Fitri & Dewi, 2021).

Dengan ini diperlukan antisipasi atas degradasi moral yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Adapun solusi mendasar yang diupayakan untuk mengurangi krusialnya degradasi moral, yaitu dengan pemberian arahan tentang pentingnya berilmu dan bagaimana etika berilmu. Pemahaman tentang etika ilmu dapat memberikan arahan bagi generasi muda tentang etika yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis kebutuhan diperlukan pemahaman lebih mendalam tentang etika berilmu. Etika berilmu tidak hanya penting bagi generasi muda, melainkan bagi seluruh masyarakat pada umumnya. Penelitian ini dibingkai dalam bentuk kajian interdisipliner tentang etika menuntut ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya beretika dalam menuntut ilmu.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan sumber pustaka sebagai bahan untuk mendapatkan data penelitian. Kepustakaan memiliki batasan-batasan berupa pemanfaatan bahan yang bersumber dari perpustakaan, tanpa melakukan penelitian di lapangan. Kepustakaan (*library research*) tidak hanya memfokuskan pada kegiatan membaca dan mencatat, melainkan serangkaian aktivitas yang dilakukan berupa pengumpulan data, membaca, mencatat, hingga mengolah data yang diperoleh (Hermawan, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu dan etika berilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hakikat Ilmu dan Keutamaannya

Keberadaan ilmu dapat menjadikan manusia menjadi sosok yang lebih mulia. Maka dari itu, ilmu menempati kedudukan yang mulia dalam ajaran Islam. Dengan ini tidak heran jika dalam Islam ada banyak perintah dan dorongan untuk terus menuntut ilmu tanpa mengenal ruang dan waktu (Junaidi, 2019). Prinsip bahwa menuntut ilmu yang tidak mengenal dimensi ruang dan waktu dijelaskan dalam hadits berikut ini:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Dalam praktiknya ilmu berkaitan erat dengan moral, etika, dan nilai. Islam memandang bahwa ilmu tanpa etika, ibarat manusia yang berjalan tanpa arah. Ilmu yang baik akan melahirkan manusia yang bermoral, manusia yang baik tingkah lakunya, dan manusia yang baik pemikirannya (Hamdani, 2020). Firman Allah yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir jelas bahwa Az-Zumar ayat 9 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara manusia yang berilmu (*alim*) dengan manusia yang tidak berilmu (*jahil*). Adapun yang membedakan antara *alim* dan *jahil* yaitu akal pikiran. Dalam proses menuntut ilmu tercermin bahwa manusia yang dapat menerima pelajaran dan nasehat merupakan mereka yang memiliki akal fikiran. Dari ayat ini, dapat diketahui bahwa *alim* memiliki kedudukan yang mulia dalam tatanan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Menuntut ilmu merupakan sarana untuk menambah wawasan manusia. Dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 114 dijelaskan bahwa Rasulullah terus-menerus meminta kepada Allah untuk diberikan ilmu pengetahuan (Roni & Anzaikhan, 2021). Berikut ini ayat yang menjelaskan tentang urgensi menuntut ilmu secara berkelanjutan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Surah At-Thaahaa ayat 114 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah adalah raja atau penguasa alam semesta. Ancaman Allah benar adanya, surga Allah benar adanya, dan neraka Allah benar adanya. Allah mengutus Rasul agar manusia mengetahui larangan dan perintah Allah tanpa keraguan didalamnya. Allah memberikan peringatan kepada Nabi Muhammad untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Jibril menyampaikan suatu ayat. Di akhir surah At-Thaahaa, Nabi Muhammad secara terus-menerus meminta tambahan ilmu hingga Allah mewafatkannya. Nabi Muhammad selalu meminta agar ilmu yang didapatkan-Nya selalu bertambah dan bermanfaat. Hal ini jelas bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi. Ilmu tidak berhenti pada taraf pencarian melainkan perlu dipahami dan dimaknai, sehingga sang *alim* dapat mengambil hikmah dari ilmu yang dipelajari.

Menuntut ilmu disandingkan dengan esensi jihad *fii sabilillah*. Singkatnya, *tafaqquh fii ad-diin* atau menuntut ilmu sama pentingnya dengan berjihad membela agama Allah (Rozza & Romelah, 2022). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 122 tentang menuntut ilmu bernilai jihad, sebagai berikut:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Seorang penuntut ilmu disandingkan dengan mujahid yang berperang membela agama Allah. *Mu'alim* adalah orang yang berupaya menjelaskan syariat Allah kepada seluruh umat, sedangkan *mujahid* adalah orang yang menegakkan dan membela agama Allah. Bahkan Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa ilmu semisal dengan jihad (Prihantoro, 2020; Ustadzi, 2020). Menuntut ilmu merupakan sarana bagi seorang muslim untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengambil hikmah dari apa yang dipelajari. Dengan demikian, manfaat dari ilmu dapat dirasakan oleh bagi sang penuntut ilmu dan orang lain.

Etika Guru (Al-Mu'alim)

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat pilar-pilar agama yaitu proses belajar mengajar. Suatu ilmu akan tetap eksis keberadaannya jika terus digali dan dipelajari. Hal ini mengarahkan pada pentingnya menyampaikan ilmu pengetahuan bagi setiap manusia (Prihantoro, 2020). Berikut ini firman Allah dalam surat Ali'Imran ayat 187 tentang kewajiban menyampaikan ilmu:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكُنُومَنَّهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاسْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَيَسَّ مَا يَسْتُرُونَ

Etika yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam transformasi ilmu pengetahuan, sebagai berikut (Prihantoro, 2020):

Pertama, tujuan yang harus ditanamkan oleh guru ketika mengajar adalah untuk memperoleh ridha Allah bukan sebatas mencari keuntungan duniawi. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap guru harus memiliki niat yang utuh dalam mengajar. Mengajar sebagai salah satu bentuk peribadatan kepada Sang Khaliq dan merupakan pekerjaan mulia. Selain itu, guru juga harus memiliki pendirian bahwa mengajar bukan sebatas profesi yang akan menghantarkannya pada perolehan honorarium saja. Namun, mengajar sebagai aktivitas peribadatan yang didalamnya terkandung fadhilah dan keutamaan yang akan diberikan oleh Allah Swt. selaku pemilik ilmu (Hidayat, 2021; Rozza & Romelah, 2022). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Kedua, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun dalam belajar. Konteks ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengecualian untuk belajar, meskipun niat untuk belajar masih belum benar dan sempurna. Para ulama berkata, seiring berjalannya waktu, belajar yang belum diniatkan dengan baik, akan berubah karena Allah (Hidayat, 2021; Prihantoro, 2020). Rasulullah Saw. menjelaskan tentang pentingnya meluruskan niat ketika hendak belajar, dalam HR. Abu Daud, No. 3664, sebagai berikut:

من تعلم علما مما يتبعى به وجه الله عز وجل لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة

Ketiga, selain harus mengajar secara bertahap, guru harus memahami kebutuhan dan kemampuan setiap murid. Hal bermanfaat bagi guru dalam menyesuaikan dan menempatkan kebutuhan murid sesuatu pada tempatnya. Guru dapat memilih hal mana yang dapat diajarkan dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya diajarkan) (Prihantoro, 2020). Allah menjelaskan dalam Q.S Shad ayat 86 tentang pembelajaran secara bertahap, sebagai berikut:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

Keempat, seorang guru harus mencintai ilmu yang diajarkan. Hal ini mengarah pada keistimewaan ilmu dan ulama. Guru diibaratkan sebagai ulama, sedangkan ulama adalah pewaris para nabi. Ketika ulama tersebut berilmu maka tidak ada derajat yang lebih mulia dari predikat tersebut di dunia ini (Romzi, 2012). Rasulullah Saw. menjelaskan tentang ulama sebagai pewaris para nabi dalam H.R At-Tirmidzi:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Kelima, guru hendaknya peduli terhadap keadaan muridnya sebagaimana ia peduli terhadap anak kandungnya. Dalam konteks ini, seorang guru diharapkan mampu menyiapkan segala hal yang dibutuhkan muridnya. Hendaknya seorang guru menyayangi muridnya selaknya mereka memberikan kasih sayang terhadap putra putri mereka sendiri. Ketika murid melakukan kesalahan atau tindakan diluar keinginan guru, maka selayaknya kita mengingat bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, artinya setiap manusia memiliki kekurangan dalam dirinya (Prihantoro, 2020).

Keenam, seorang guru tidak boleh menyembunyikan apa yang mereka ketahui kepada muridnya yang membutuhkan dan mampu menerimanya (Prihantoro, 2020).

Ketujuh, seorang guru tidak boleh mengunggulkan dirinya diatas guru lain (Prihantoro, 2020). Allah berfirman dalam Q.S Al-Hijr ayat 88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفَضْنَا لَكُمْ أَلْبَابًا لِّلْمُؤْمِنِينَ

Etika Murid (*Al-Muta'allim*)

Adapun etika-etika murid atau *Al-Muta'allim* ketika belajar yang perlu dipenuhi (Hidayat, 2021; Prihantoro, 2020), sebagai berikut:

Pertama, seorang murid harus memiliki niat yang utuh dalam menuntut ilmu. Hal ini dilakukan agar ilmu tersebut dapat diterima dengan baik dan memudahkan proses pemahaman terhadap ilmu (Hidayat, 2021; Naimah, 2018; Prihantoro, 2020). Rasulullah Saw. menjelaskan dalam H.R Al-Bukhari, sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Kedua, murid harus memiliki sifat rendah hati terhadap ilmu dan rendah hati kepada guru. Kerendahan hati merupakan hal utama yang dilakukan oleh guru agar mendapatkan ilmu yang diajarkan secara *kaffah*. Seorang murid harus mampu menerima kritik dan masukan yang diberikan oleh gurunya. Selain itu kerendahan hati, murid juga harus memamtuhi perintah guru, selama itu benar dan demi kebaikan dirinya (Khasanah, 2021).

Ketiga, mempelajari ilmu dari guru yang tepat. Artinya, seorang murid harus mencari guru yang memiliki kompetensi atas suatu keilmuan yang didapatkan dari ulama bukan sebatas tumpukan buku. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mempelajari suatu ilmu hanya dengan membaca buku-buku, maka ia dapat terjatuh dalam jurang kesalahpahaman, kekeliruan, dan penyelewengan ilmu pengetahuan (Hidayat, 2021; Prihantoro, 2020). Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 44 tentang memilih guru ketika menuntut ilmu, sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Keempat, seorang murid harus memuliakan gurunya. Artinya, ia harus mampu memposisikan gurunya sebagai orang yang layak dihormati. Ia harus meyakini bahwa gurunya adalah orang yang cakap, piawai, dan mahir. Dengan demikian ia dapat mengambil banyak manfaat dari ilmu yang diajarkan oleh gurunya (Prihantoro, 2020).

Kelima, seorang murid harus berupaya untuk mendapatkan ridha dari gurunya (Prihantoro, 2020).

Keenam, seorang murid harus memperhatikan adab dalam majelis, yaitu: (a) datang dengan kesadaran penuh dan niat yang utuh; (b) mengucapkan salam; (c) tidak diperkenankan tiba-tiba duduk ditengah kerumunan orang yang telah hadir; (d) Senantiasa beradab kepada siapa saja yang telah hadir; (e) tidak diperkenankan untuk meninggikan suara, seperti berteriak dan tertawa terbahak-bahak seenaknya; (f) Jika ingin

bertanya, hendaknya dilakukan dengan bahasa yang baik dan perlahan; (g) tidak perlu malu untuk mengatakan atas kurangnya pemahaman atas suatu materi; (h) seorang murid hendaknya fokus mendengarkan apa yang guru sampaikan, meskipun ia telah mengetahui bahkan menghafalnya (Prihantoro, 2020).

Ketujuh, seorang murid harus mempertahankan minat belajar, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Ia harus mampu membagi waktu antara istirahat dan waktu belajar, agar waktu yang ia miliki tidak terbuang sia-sia (Prihantoro, 2020).

Kedelapan, seorang murid harus bersabar atas ketegasan sikap dan tindakan gurunya. Ia harus tetap setia belajar dengannya dengan meyakini bahwa kecakapan dan tindakan gurunya semata-mata untuk merubah sang murid menjadi lebih baik (Prihantoro, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Kesembilan, seorang murid tidak boleh hasad atau dengki terhadap siapapun, tidak boleh menghina siapapun, dan tidak boleh sombong atas pengetahuannya (Prihantoro, 2020). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. Q.S Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ K

Kesepuluh, seorang murid harus memiliki cita-cita atas dirinya sehingga proses pembelajaran yang tengah ia tempuh dapat dihayati dengan sepenuhnya (Prihantoro, 2020).

Etika Bersama Antara Guru Dan Murid

Pertama, guru dan murid tidak boleh melupakan tugas dan kewajibannya masing-masing. baik guru ataupun murid tidak diperkenankan untuk menanyakan hal-hal yang menyusahkan, membingungkan jika tujuannya untuk merendahkan (Hidayat, 2021; Prihantoro, 2020).

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّاسِ

Kedua, guru dan murid hendaknya menyiapkan alat belajar agar pembelajaran berjalan dengan kondusif. Alat belajar dapat berupa buku, pena, dan lain sebagainya (Hidayat, 2021; Prihantoro, 2020).

Ketiga, guru dan murid harus selalu menjunjung tinggi etika dalam belajar dan mengajar. Etika dalam belajar perlu diketahui baik oleh guru maupun murid, hal ini diupayakan agar keduanya mengetahui apa saja perintah dan larangan ketika menuntut ilmu (Hidayat, 2021; Prihantoro, 2020). Allah menjelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي آخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Discussion

Persoalan-persoalan yang marak terjadi dikalangan pelajar hingga masyarakat umum seperti perilaku menyimpang (*social deviance*) yang bermuara pada degradasi moral menjadi salah satu faktor yang mendorong kehancuran bangsa. Perilaku menyimpang yang terjadi seperti kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal harus ditangani dengan baik agar perilaku kekerasan ini tidak memicu anarki yang dapat

menghancurkan tatanan kehidupan bernegara. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi krusialnya degradasi moral yaitu dengan pemberian arahan tentang pentingnya berilmu dan bagaimana etika berilmu.

Konsep dan etika berilmu menjadi dasar bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Selain itu etika berilmu dapat menangkal dampak buruk terjadinya degradasi moral yang semakin hari semakin mengawatirkan. Etika berilmu menjadi acuan pelajar untuk membentuk pandangan yang lebih luas tentang kehidupan dan keilmuan. Dalam tatanan kehidupan, manusia memerlukan ilmu yang menjadi panduan dalam menjalankan setiap aktivitas dan kegiatan keseharian. Namun, ilmu tidak akan sempurna jika tidak mendorong manusia pada taraf pencapaian etika yang baik (*akhlak al-karimah*) dalam hidupnya. Dengan kata lain, ketiganya saling berkaitan agar menciptakan harmonisasi dalam hidup bermasyarakat.

Etika berilmu pertama kali harus diketahui oleh guru dan murid karena keduanya berada dalam satu lingkup pembelajaran. Etika berilmu dapat memberikan arahan kepada generasi muda tentang etika yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga suatu negara terbentuk dalam atmosfer keselamatan dan *rahmatan lil aalamiin*. Kehadiran Islam itu sendiri untuk menyempurnakan ahlak manusia yang awalnya tidak bermoral, menjadi orang yang bermoral, manusia yang sempurna dari sifat dan pikirannya.

Etika seorang guru dalam upaya transformasi ilmu pengetahuan, yaitu: diniatkan untuk mencari ridha Allah, tidak menghalangi siapapun dalam belajar, mendidik murid secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya, mencintai ilmu yang diajarkan, peduli terhadap keadaan muridnya sebagaimana ia peduli terhadap anak kandungnya, tidak boleh menyembunyikan apa yang mereka ketahui kepada muridnya yang membutuhkan dan mampu menerimanya, dan tidak boleh mengunggulkan dirinya diatas guru lain.

Etika-etika murid atau *Al-Muta'allim* ketika belajar yang perlu dipenuhi, yaitu: menyucikan hati, rendah hati, mempelajari ilmu dari guru yang tepat, memuliakan guru, mencari keridhaan dari guru, memperhatikan adab dalam majelis, bersabar, murid tidak boleh hasad atau dengki terhadap siapapun, memiliki cita-cita atas dirinya sehingga proses pembelajaran yang tengah ia tempuh dapat dihayati dengan sepenuhnya.

Hal ini mengarah pada pandangan Zarkasyi (2020) yang mengemukakan bahwa suatu negara akan maju jika tidak meninggalkan Islam dalam tatanan bernegara. Hal ini jelas bahwa semua permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan dapat diselesaikan dalam worldview Islam. Hanya saja, kualitas umat Islam masih terbatas pada keislaman belum pada taraf keimanan. Maka, dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan degradasi moral perlu dibenahi dengan konsep bermoral yang baik dan sejalan dengan pandangan Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi pedoman manusia dalam kehidupannya.

CONCLUSION

Etika berilmu menjadi dasar bagi manusia agar mampu menangkal dampak buruk akibat tidak terpenuhinya kebutuhan yang semakin kompleks. Pemahaman tentang etika ilmu dapat memberikan arahan dan ilmu kepada generasi muda tentang etika yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Etika berilmu tidak sebatas penting bagi generasi muda, melainkan bagi seluruh masyarakat pada umumnya. Penerapan ilmu pengetahuan sangat terkait dengan aspek moral, dan etika, nilai. Islam memandang ilmu pengetahuan tanpa etika dan moral laksana orang yang berjalan tanpa arah. Karena kehadiran islam itu sendiri untuk menyempurnakan ahlak manusia yang awalnya tidak bermoral, menjadi orang yang bermoral, manusia yang sempurna dari sifat dan pikirannya.

Etika seorang guru dalam upaya transformasi ilmu pengetahuan, yaitu: diniatkan untuk mencari ridha Allah, tidak menghalangi siapapun dalam belajar, mendidik murid secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya, mencintai ilmu yang diajarkan, peduli terhadap keadaan muridnya sebagaimana ia peduli terhadap anak kandungnya, tidak boleh menyembunyikan apa yang mereka ketahui kepada muridnya yang membutuhkan dan mampu menerimanya, dan tidak boleh mengunggulkan dirinya di atas guru lain.

Etika-etika murid atau *Al-Muta'allim* ketika belajar yang perlu dipenuhi, yaitu: menyucikan hati, rendah hati, mempelajari ilmu dari guru yang tepat, memuliakan guru, mencari keridhaan dari guru, memperhatikan adab dalam majelis, bersabar, murid tidak boleh hasad atau dengki terhadap siapapun, memiliki cita-cita atas dirinya sehingga proses pembelajaran yang tengah ia tempuh dapat dihayati dengan sepenuhnya.

REFERENCES

- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopeida of Journal, 4(2)*, 143–149.
- Fitri, S. F. N. & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopeia of Journal, 3(3)*, 96–102.
- Hamdani. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman) Oleh. *Al-Ibrah, 4(2)*, 25–45.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode (Edisi Ke-1)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayat, A. (2021). *Buku Catatan Penuntut Ilmu*. Bekasi: Quantum Akhyar Institute (QAI).
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar, 23(1)*, 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Junaidi. (2019). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. *At- Tarbawi, 10(2)*, 51. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama, 1(2)*, 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan), 3(2)*, 20–29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Naimah. (2018). Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Quran. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Padangsidimpuan*.
- Prihantoro, H. (2020). *Adabul 'Alim Wal Muta'alim Wa Adab Al-Mufti Wa Al-Mustafti : Imam Nawawi*. Jakarta: Diva Press.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 3(1)*, 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.43>
- Romzi, M. (2012). Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *RELIGIÓ: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya), 2(1)*, 40–58.
- Roni, M., & Anzaikhan, M. (2021). Pembentukan Keluarga Shaleh Dalam Komunikasi Islam: Studi Komparasi Penafsiran Al-Qur'an. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya, 12(1)*, 51–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i1.2825>
- Rozza, D. S., & Romelah. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Madrasah Santri Spesial Ramadhan Di Iit Rabbani Bengkulu. *RDJE, 8(1)*, 293–301.

- Trisno, B. (2022). Social Movement Berbasis Islam (Studi Tentang Gerakan Sosial Melawan Degradasi Moral di Era Pendidikan Berbasis Digital pada Remaja). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1274–1280. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2117>
- Ustadzi, A. H. (2020). Jihad Intelektual Generasi Milenial: Muqobalah QS. At Taubah Ayat 122 dan Pesan Perdamaian dalam Syair Al Jihad Wal-Ijtihad Karya KH. Saaduddin Annasih, Lc., M.Pd. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.991>
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual (Pertama)*. Jakarta: INSISTS.